Jurnal Kesehatan (JK)
Vol. 4 No. 6, November (2026), hal., 326-338
https://wikep.net/index.php/JUKESAH
e-ISSN: 2987-9655

# HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN IBU TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA DI BAWAH LIMA TAHUN (BALITA) DI KECAMATAN MEDAN MARELAN

**Sofia S. Siregar[1], Juliana[2*], Ridha P. Sjafii[3], Nelli Murlina[4]**
[1]Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara
[2]Departemen Ilmu Kesehatan Anak Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Jl. Gedung Arca No. 53, Medan-Sumatera Utara, 2025
Koresponsi : Juliana
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
drjulianaspa@yahoo.com

***Abstrak.*** *Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak negatif terhadap pertumbuhan tinggi badan anak, yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang lama. Kondisi ini menjadi salah satu indikator risiko tumbuh kembang anak yang kurang optimal. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting antara lain berat badan rendah (BBLR), infeksi diare, asupan gizi yang kurang, imunisasi yang tidak lengkap, kondisi sosial ekonomi yang rendah, serta tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Medan Marelan. Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan desain cross-sectional. Sampel yang diambil berjumlah 47 responden, yang dipilih dengan menggunakan teknik consecutive sampling. Menunjukkan bahwa 29 anak (93,5%) dari 31 responden dengan pengetahuan kurang menderita stunting. Namun dari 13 responden yang memiliki pengetahuan cukup, terdapat 7 anak (53,8%) yang mengalami stunting, tidak terdapat kejadian stunting pada kelompok dengan pengetahuan baik (3 responden). Nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,001 (0,005) terdapat pada analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji chi-square alternatif Fisher Exact. Sebaliknya, tingkat pendidikan ibu tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting, dengan nilai Sig = 0,192 (>0,005). Terjadinya stunting pada balita sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu, meskipun tidak terdapat hubungan langsung antara pendidikan ibu dengan kondisi tersebut. Oleh karena itu, salah satu cara efektif untuk mengurangi stunting adalah dengan meningkatkan kesadaran ibu tentang gizi dan kesehatan.*
***Kata Kunci:*** *Stunting, Tingkat Pengetahuan, Tingkat Pendidikan*

***Abstract.*** *Stunting is a chronic nutritional problem that negatively affects children's linear growth due to prolonged inadequate nutritional intake. This condition is an indicator of suboptimal child growth and development. Several factors contribute to the occurrence of stunting, including low birth weight (LBW), diarrheal infections, inadequate nutritional intake, incomplete immunization, low socioeconomic status, and parental education and knowledge levels. This study aimed to analyze the relationship between maternal education and knowledge levels and the incidence of stunting among children under five years of age in Medan Marelan*

*District. This study employed an observational analytical method with a cross-sectional design. A total of 47 respondents were selected using consecutive sampling. The results showed that 29 children (93.5%) out of 31 respondents with poor knowledge experienced stunting. Meanwhile, among 13 respondents with moderate knowledge, 7 children (53.8%) experienced stunting, whereas no cases of stunting were observed among respondents with good knowledge (3 respondents). Statistical analysis using Fisher's exact test as an alternative to the chi-square test revealed a significant association between maternal knowledge and stunting, with a significance value (p = 0.001). Conversely, maternal educational level showed no significant association with stunting (p = 0.192). These findings indicate that maternal knowledge is significantly associated with stunting among children under five years of age, whereas maternal educational level does not demonstrate a statistically significant relationship. Therefore, improving maternal awareness and knowledge regarding nutrition and child health may serve as an effective strategy to reduce the prevalence of stunting.*
***Keywords:*** *Stunting, Knowledge Level, Educational Level*

## PENDAHULUAN

Sebagai masalah gizi kronis, stunting ditandai dengan terhambatnya pertumbuhan tinggi badan yang disebabkan oleh kurangnya asupan makanan dalam jangka waktu lama. Z-score untuk tinggi badan atau panjang badan menurut usia, yang didasarkan pada kurva tumbuh kembang anak yang ditentukan oleh World Health Organization (WHO), digunakan untuk menilai stunting. Seorang anak akan tergolong stunting jika Z-score-nya kurang dari -2 Standar Deviasi (SD) (Emelia et al., 2023).

Dalam skala global, pada tahun 2020 terdapat 149,2 juta anak balita mengalami stunting, setara dengan 22,0% populasi anak pada rentang usia tersebut. Di Asia lebih dari separuh anak balita khususnya di atas 53% mengalami stunting, sedangkan di Afrika jumlahnya mencapai 41% (Derek et al., 2023). Laporan prevalensi data WHO untuk anak balita pada tahun 2020 menyebutkan bahwa Timor Leste memiliki angka kejadian stunting tertinggi yaitu sebesar 48,8%, sedangkan Indonesia menempati peringkat kedua tertinggi di Asia Tenggara sebesar 31,8% (Hatijar, 2023).

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa pada tahun 2022 sebesar 21,6% anak balita di Indonesia mengalami stunting (SSGI, 2022). Tiga dari 38 provinsi di Indonesia, Papua Tengah (39,4%), Nusa Tenggara Timur (37,9%), dan Papua Pegunungan (37,3%) memiliki tingkat stunting tertinggi (Kemenkes, 2023).

Berdasarkan data program Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat Secara Elektronik (EPPGBM) pada tahun 2022 hingga Januari 2023, pemantauan prevalensi stunting mengalami penurunan di Provinsi Sumatera Utara. Prevalensi stunting pada Desember 2022 sebesar 4,53% dan Januari 2023 sebesar 4,03%. Angka kasus stunting tertinggi di provinsi Sumatera Utara ada di Kabupaten Tapanuli Selatan sebesar 39,4 % dan Tapanuli Tengah sebesar 30,5% (Diponegoro, 2015). Sedangkan untuk wilayah kota Medan, data dari Dinas

Kesehatan Kota Medan tahun 2023 angka stunting tertingi ada di wilayah Kecamatan Medan Marelan.

Menurut data WHO, parameter status gizi berdasarkan TB/U pada balita terjadi penurunan dari masa kelahiran hingga usia 2 tahun. Setelah itu, nilai Z-score cenderung stagnan hingga usia 59 bulan, dengan sedikit atau bahkan tidak ada perubahan pertumbuhan. Pola ini menegaskan bahwa stunting merupakan masalah penting yang perlu diteliti lebih lanjut (Pengaruh Usia Dan Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Kejadia Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Pleret Dan Kecamatan Pajangan, 2019).

Sebagai upaya pencegahan stunting, pemerintah melaksanakan rencana intervensi terintegritas pada tahun 2018. Program ini melibatkan berbagai departemen dan lembaga lintas kementrian dengan fokus 100 kabupaten yang terdapat di 34 provinsi ditetapkan sebagai fokus utama. Pada tahun berikutnya, cakupan intervensi diperluas dengan menambahkan 60 kabupaten lainnya. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk mengurangi jumlah kejadian stunting di Indonesia guna memenuhi target Suntainable Development Goals (SDG) yaitu mengurangi kejadian stunting hingga 40% pada tahun 2025 (Rahayu et al., 2022).

Stunting sebelum usia 2 tahun berkontribusi pada penurunan kemampuan kognitif dan prestasi akademik yang akan terus berlanjut hingga masa remaja. Perkembangan kognitif mencakup teknik dalam berfikir seperti belajar, pemecahan masalah, penalaran, serta daya ingat (Sumartini, 2020). Pada 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK) merupakan masa krusial yang menentukan efek berkelanjutan terhadap perkembangan anak. Balita yang mengalami stunting berisiko mengalami keterlambatan dalam kecerdasan serta prestasi akademik saat dewasa (Kirana, 2022).

Kehamilan menandai dimulainya tumbuh kembang anak, dan sejumlah faktor mempengaruhi kesehatan gizi anak baik sebelum maupun sesudah lahir. Ada sejumlah faktor langsung dan tidak langsung yang mempengaruhi stunting. Berat badan lahir rendah (BBLR), infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), diare, dan kurangnya konsumsi makanan padat gizi seperti protein dan energi merupakan contoh penyebab langsungnya. Faktor tidak langsungnya meliputi metode pengasuhan yang tidak tepat dari orang tua, layanan kesehatan yang kurang memadai seperti status imunisasi yang tidak lengkap, sosial ekonomi yang rendah, serta tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua (Shodikin et al., 2023).

Pengetahuan memiliki keterkaitan dengan pendidikan, di mana secara umum dapat diasumsikan bahwa dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, pengetahuan dan wawasan seseorang akan semakin terbuka. Namun, rendahnya tingkat pendidikan tidak selalu menjadi indikator kurangnya pengetahuan seorang ibu mengenai gizi keluarga. Keingintahuan yang kuat dapat mendorong seorang ibu untuk mencari informasi mengenai pola makan yang tepat bagi anaknya. Pengetahuan dapat berkembang tidak hanya lewat pendidikan formal, tetapi juga melalui pembelajaran non-formal. Ada dua komponen pengetahuan tentang suatu subjek : karakteristik positif dan negatif. Sikap seseorang dipengaruhi oleh dua faktor tersebut,

semakin banyak pengetahuan positif yang mereka miliki semakin baik pula sikap mereka terhadap objek tersebut (Ramdhani et al., 2020).

Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami suatu informasi. Mereka yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung cepat menyerap informasi dibandingkan individu yang memiliki latar belakang pendidikan lebih rendah. Bagi seorang ibu, ilmu ini menjadi pedoman dalam merawat balitanya sehari - hari. Secara umum, pendidikan ibu erat kaitannya dengan pemahamannya terhadap gizi balita. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin mudah pula ibu dalam memahami berbagai informasi kesehatan, termasuk pengetahuan tentang gizi (Maulida et al., 2023).

Di Posyandu Ganesha Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten OKU, Yudi Budianto dan M. Agung Akbar melakukan penelitian yang mengungkapkan adanya hubungan antara sikap dan tingkat pengetahuan ibu tentang stunting serta cara mereka dalam memberi makan anak - anaknya (Budianto & Akbar, 2023). Selain itu, sebuah penelitian di Nigeria menemukan hubungan antara prevalensi stunting dan pendidikan ibu. Orang tua yang berpendidikan tinggi biasanya lebih siap untuk membuat pilihan yang bermanfaat bagi kesehatan dan gizi anak – anak mereka (Willyanto & Ramadhani, 2023).

Namun dari penelitian Yusiana Nurmaulida, M. Bahrul Ilmi, M. Febriza Aquarista, dalam penelitiannya bahwa tidak ada keterkaitan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin (Maulida et al., 2023). Penelitian oleh Hengyan Guo, dan yang lainnya juga menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak berhubungan signifikan dengan status gizi anak (Willyanto & Ramadhani, 2023).

Berdasarkan beberapa perbedaan hasil penelitian, peneliti tertarik untuk melihat apakah pendidikan dan pengetahuan ibu memiliki keterkaitan terhadap kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Terjun Kecamatan Medan Marelan

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional yang dilakukan pengambilan data melalui wawancara kuesioner pada ibu yang memiliki anak balita di Kecamatan Medan Marelan. Penelitian ini dilakukan di puskesmas daerah lingkungan Kecamatan Medan Marelan (Rengas Pulau dan Terjun). Populasi dan sampel dalam kasus penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak balita yang terdata di Lingkungan Puskesmas Kecamatan Medan Marelan berjumlah 47.

### Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode consecutive sampling, yaitu metode pengambilan sampel yang melibatkan semua responden yang memenuhi kriteria

hingga jumlah responden diperlukan terpenuhi. Pengumpulan data menggunakan data primer dilakukan dengan 1 kali pengukuran dan wawancara secara langsung kepada responden.

**Pengolahan Data**

1. Penyuntingan Data (Editing) : memeriksa kelengkapan data yang diperoleh dari kuesioner
2. Pengkodean (Coding) : mengonversi data yang telah dikumpulkan dengan mengganti huruf menjadi angka untuk memudahkan analisis data.
3. Data Entry : memasukkan data yang sudah dikodekan ke dalam program SPSS
4. Cleaning : Memeriksa kembali data yang telah dimasukkan untuk memastikan tidak ada kesalahan.

**Analisis Data**

Data dalam penelitian ini bersifat non parametrik (tidak berdistribusi normal) yaitu sesuai dengan jenis data ordinal yang digunakan, maka uji statistik yang digunakan adalah Chi-Square. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi seluruh variabel, baik variabel dependen maupun independen, serta analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan independen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Dengan menggunakan desain *cross-sectional* dan metode analitik observasional, kegiatan penelitian ini dilakukan di ruang lingkup wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Medan Marelan meliputi Puskesmas Terjun dan Puskesmas Rengas Pulau, sesudah menerima persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan nomor surat: 1109/II.3.AU/UMSU-08/F/2024, yang kemudian dikirimkan ke Badan Riset dan Inovasi Daerah (BRIDA). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu terhadap prevalensi stunting pada anak balita di Kecamatan Medan Marelan.

Ibu dengan anak balita yang terdaftar di Puskesmas Terjun dan Puskesmas Rengas Pulau dan memenuhi kriteria yang dibutuhkan peneliti berjumlah 47 responden dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan meminta ibu mengisi kuesioner dan menggunakan pengukuran tunggal untuk mengukur sampel secara langsung. Uji korelasi *Chi-Square* digunakan untuk menilai temuan penelitian baik secara univariat maupun bivariat.

**Data Karakteristik Ibu**

**Tabel 1. Data Karakteristik Ibu di Puskesmas Terjun dan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan**

| Variabel | n | % |
|---|---|---|
| **Usia** | | |
| 17-25 tahun | 5 | 10.6 |
| 26-35 tahun | 28 | 59.7 |
| 36-45 tahun | 14 | 29.8 |
| **Pekerjaan Ibu** | | |
| Asisten Rumah Tangga | 3 | 6.4 |
| Ibu Rumah Tangga | 44 | 93.6 |
| **Tingkat Pendidikan** | | |
| Tinggi | 3 | 6.4 |
| Menengah | 27 | 57.4 |
| Dasar | 17 | 36.2 |
| **Tingkat Pengetahuan** | | |
| Kurang | 31 | 66.0 |
| Cukup | 13 | 27.7 |
| Baik | 3 | 6.4 |

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 1 menunjukkan dari 47 responden di dua Puskesmas di Kecamatan Medan Marelan, mayoritas ibu berusia antara 26 dan 35 tahun (28 responden atau 59,7%), mayoritas ibu adalah ibu rumah tangga (44 responden atau 93,6%), sebagian besar ibu hanya berpendidikan menengah (27 responden atau 57,4%), dan pengetahuan ibu sebagian besar masuk dalam kategori kurang (31 responden atau 66,0%).

**Data Karakteristik Balita**

**Tabel 2. Data Karakteristik Balita di Puskesmas Terjun dan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan**

| Variabel | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|---|---|---|
| **Usia** | | |
| 6 bulan – 2 tahun | 30 | 63.9 |
| 3-5 tahun | 17 | 36.2 |
| **Jenis Kelamin** | | |
| Laki – Laki | 14 | 29.8 |
| Perempuan | 33 | 70.2 |

| | | |
|---|---|---|
| **Kejadian Stunting** | | |
| Normal | 11 | 23.4 |
| Stunting | 36 | 76.6 |

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 2 menjelaskan bahwa usia 6 bulan – 2 tahun sebanyak 30 balita (63.9%) menempati mayoritas terbanyak untuk usia balita, mayoritas jenis kelamin balita yaitu perempuan sebanyak 33 balita (70.2%), dan mayoritas balita mengalami stunting sebanyak 36 balita (76.7%).

**Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting**

**Tabel 3. Uji Kolerasi Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Stunting**

| Tingkat Pendidikan | Normal (n) | Normal (%) | Stunting (N) | Stunting (%) | Jumlah (N) | Jumlah (%) | Sig |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Tinggi | 2 | 66.7 | 1 | 33.3 | 3 | 100 | |
| Menengah | 6 | 22.2 | 21 | 77.8 | 27 | 100 | 0,192 |
| Dasar | 3 | 17.6 | 14 | 82.4 | 17 | 100 | |
| **Jumlah** | **11** | **23.4** | **36** | **76.6** | **47** | **100** | |

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 3 mayoritas responden yaitu sebanyak 27 orang, memiliki tingkat pendidikan menengah. Dari jumlah tersebut, 21 balita (77,8%) mengalami stunting sementara 6 balita (22,2%) memiliki status gizi normal. Hasil analisis statistik yang dilakukan dengan uji *Chi-Square* menggunakan alternatif *Fisher-Exact* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan kejadian stunting. Hal ini ditunjukkan dengan diterimanya H0 dan ditolaknya H1, karena nilai *Sig* yang diperoleh sebesar 0,192 lebih besar dari nilai alpha 0,05.

**Tabel 4. Uji Kolerasi Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting**

| Tingkat Pengetahuan | Normal (N) | Normal (%) | Stunting (N) | Stunting (%) | Jumlah (N) | Jumlah (%) | Sig |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Baik | 3 | 27.3 | 0 | 0.0 | 3 | 100 | 0,001 |
| Cukup | 6 | 46.2 | 7 | 53.8 | 13 | 100 | |
| Kurang | 2 | 6.5 | 29 | 93.5 | 31 | 100 | |
| **Jumlah** | **11** | **23.4** | **36** | **76.6** | **47** | **100** | |

Sumber : Data Primer, 2024

Pada Tabel 4 Dari total 31 responden 31 responden mayoritas menunjukkan tingkat pengetahuan yang responden di kategori kurang. Dari jumlah tersebut, hanya 2 responden (6,5%) yang memiliki status gizi normal, sementara 29 orang (93,5%) mengalami stunting. Hasil uji statistik *Fisher-Exact* menghasilkan nilai *Sig* sebesar 0,001 < alpha 0,05. Hal ini menandakan adanya kolerasi yang cukup signifikan antara prevalensi stunting dan tingkat pengetahuan ibu. Dengan demikian H0 ditolak dan H1 diterima.

**Pembahasan**

**Karakteristik Usia Ibu**

Sesuai dengan Tabel 4.1 28 responden (59,7%), ibu berusia antara 26 dan 35 tahun. Tubuh perempuan biasanya telah mencapai kematangan fisik dan nutrisi yang dibutuhkan untuk mendukung kehamilan dan pertumbuhan janin dengan lebih baik pada saat ia mencapai rentang usia tersebut. Penelitian ini mendukung temuan Reky Marlani, Meri Neherta, dan Dewista. Mayoritas ibu (55,4%) berusia antara 26 dan 35 tahun, dan peneliti berasumsi bahwa usia seorang ibu tidak ada hubungannya dengan stunting namun bergantung pada tingkat pengetahuannya (Marlani et al., 2021).

Ibu dan janin dapat bersaing untuk mendapatkan nutrisi karena pertumbuhan fisik masih terjadi pada ibu yang usianya kurang dari dua puluh tahun. Pada usia ini meningkatkan kemungkinan terjadinya janin IUGR saat hamil dan melahirkan anak BBLR. Jika tidak ada kejar pertumbuhan (*catch-up growth*) pada dua tahun pertama, anak cenderung tumbuh pendek. Menurut psikologis, pola pikir ibu yang berada pada usia remaja cenderung belum dewasa sehingga pemberian asuhan gizi pada anak biasanya belum maksimal dibandingkan ibu yang berusia lebih tua. Sebaliknya ibu di atas usia 35 tahun mengalami penurunan fungsi reproduksi (Gizi et al., 2024).

**Karakteristik Jenis Kelamin Balita**

Di penelitian ini jumlah balita dengan jenis kelamin perempuan menjadi mayoritas yaitu sebanyak 33 balita (70,2%). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gender tidak ada hubungan dengan stunting, dengan nilai *p-value* 0,673. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbedanya kecepatan dan pencapaian pertumbuhan laki-laki dan perempuan yang belum terlihat di usia balita, dan perbedaan tersebut baru terlihat pada masa remaja. Pada masa remaja, wanita cenderung mengalami percepatan pertumbuhan lebih awal yang dipicu oleh hormon estrogen. Namun, anak perempuan cenderung menyelesaikan pertumbuhan tinggi badannya lebih cepat dibandingkan anak laki-laki (Rahayu & Casnuri, 2020).

**Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Balita di Kecamatan Medan Marelan**

Uji statistik bivariat terhadap 47 responden menunjukkan sebagian besar responden total 27 orang hanya berpendidikan menengah. Enam balita (22,2%) mempunyai status gizi normal, sedangkan 21 balita (77,8%) mempunyai status gizi stunting. Uji alternatif *Fisher's Exact* dipilih karena data yang tersedia tidak memenuhi syarat untuk menggunakan uji *Chi-square*. Hasil uji menunjukkan nilai *Sig* sebesar 0,192 > alpha 0,05. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kolerasi yang signifikan antara kejadian stunting dan tingkat pendidikan ibu.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shafira Salsabila, Retno Dewi Noviyanti, dan Dewi Pertiwi Dyah Kusudaryati di Puskesmas Sangkrah pada tahun 2022. Mayoritas balita dalam penelitian tersebut mengalami stunting, sedangkan mayoritas ibu dalam kelompok kasus (96,2%) memiliki pendidikan formal. Di sisi lain, 92,3% perempuan dalam kelompok kontrol berpendidikan, dan balita mereka tidak menunjukkan stunting (Salsabila et al., 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan pada tahun 2019 di Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro, oleh Cholifatun Ni'mah dan Lailatul Muniroh. Dengan nilai *p-value* sebesar 0,605, penelitian tersebut menemukan bahwa ibu yang memiliki pendidikan terakhir tingkat SMA (60%) memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk mengalami stunting (Ni'mah & Muniroh, 2019). Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan ibu tidak selalu berkaitan langsung dengan pengetahuan gizi yang lebih baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi kejadian stunting, melainkan ada faktor lain seperti kemiskinan dan pola asuh yang kurang optimal juga memegang peranan penting (Wanimbo & Wartiningsih, 2020).

**Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Balita di Kecamatan Medan Marelan**

Mayoritas responden 31 responden memiliki pemahaman yang kurang memadai, berdasarkan temuan analisis bivariat terhadap 47 sampel. Dua diantaranya mempunyai anak dengan status gizi normal, dan 29 orang mempunyai anak dengan status gizi stunting. Sebagai alternatif, uji *Fisher's Exact* digunakan karena tidak memenuhi persyaratan uji *Chi-square*. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Sig* sebesar 0,001 yang lebih kecil dari alpha 0,05 mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara frekuensi stunting dengan pengetahuan ibu..

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudi Budianto dan M. Agung pada tahun 2022 yang melibatkan 32 sampel di Posyandu Dahlia 1 wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukaraya. Penelitian tersebut menemukan hubungan signifikan antara kejadian stunting dengan pengetahuan ibu. Selain itu pada tahun 2023, Nia Emilia, Mariaty A. Sangkai, dan Melisa Frisila melakukan penelitian di Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya dengan 34 sampel. Dalam penelitian tersebut sebagian besar responden yaitu 26 orang

(43,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, dan juga ditemukan adanya hubungan signifikan antara stunting dan tingkat pengetahuan ibu (Emelia et al., 2023).

Menurut teori, pengetahuan dapat dijadikan pedoman ketika menghadapi permasalahan atau fenomena tertentu. Pengetahuan memegang peranan penting dalam membentuk sikap karena menjadi dasar pengambilan keputusan. Pemahaman orang tua terhadap gizi berperan penting dalam meningkatkan status gizi anak sehingga dapat mendorong tumbuh kembang yang optimal. Anak stunting lebih rentan mengalami gangguan kesehatan fisik dan mental yang menghambat tumbuh kembangnya sesuai dengan usianya (Delianti et al., 2023).

**Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting**

Beberapa variabel dapat menjadi penyebab stunting, salah satunya adalah kondisi keuangan keluarga yang mencakup pendapatan dan jumlah pengeluaran untuk makanan. Akses sebuah keluarga terhadap pangan yang cukup, baik kuantitas maupun kualitasnya, mungkin terhambat karena ketidakmampuan mereka untuk keluar dari kemiskinan. Penurunan kualitas pangan yang ditandai dengan sulitnya mendapatkan pasokan vitamin, mineral, dan protein meningkatkan risiko terjadinya defisiensi makro dan mikronutrien. Anak balita memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting akibat asupan makanan yang tidak memadai (Sihite & Chaidir, 2022).

Selain itu, komponen WASH (*Water, Sanitation, and Hygiene*) merupakan elemen lain yang berkontribusi terhadap prevalensi stunting. Penyebaran penyakit, khususnya pada anak balita, sangat dipengaruhi oleh ketersediaan air bersih. Oleh karena itu, sumber air minum yang terlindungi dan tidak terlindungi harus dipertimbangkan secara hati-hati. Air sungai, air sumur, serta air hujan adalah contoh sumber air minum yang tidak terlindungi. Sementara itu, air yang diolah melalui unit pengolahan (PDAM) dan air minum kemasan merupakan contoh sumber air minum yang terlindungi. Keluarga diimbau untuk menggunakan air bersih dan mengolah air minum dengan cara direbus atau dipanaskan sebelum mengizinkan anak meminumnya untuk menurunkan risiko penyakit (Herdinda, 2024).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian yang mengkaji hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita yang penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Medan Marelan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Mayoritas ibu memiliki tingkat pendidikan yang masuk pada kategori menengah, sedangkan tingkat pengetahuan ibu sebagian besar berada pada kategori kurang.
2. Berdasarkan hasil uji statistik, kejadian stunting tidak berhubungan signifikan dengan tingkat pendidikan ibu. H1 dengan demikian ditolak.

3. Tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting berhubungan signifikan berdasarkan hasil uji statistik. Oleh karena itu H1 diterima.

**DAFTAR PUSTAKA**


Agustina, D. W. I. U. (2021). Analisis faktor resiko kejadian stunting pada balita: Literatur review. *Jurnal Kemenkes, 2*(1), 180–187.

Akib, R. D., Syahriani, & Nurbaya, S. (2022). Hubungan panjang badan lahir dan berat badan lahir dengan terjadinya stunting pada balita di daerah lokus dan non lokus stunting di Kabupaten Sidrap. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 1*(3), 267–272. https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v1i3.1080

Azmi, F., Alinda, A., Yusanti, E., et al. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Parungsehah Kecamatan Sukabumi. *Jurnal Sosio dan Humaniora, 1*(2), 74–84. https://doi.org/10.59820/soma.v1i2.62

Bina, D., Balita, K., Anak, D. A. N., Kependudukan, B., Keluarga, D. A. N., & Nasional, B. (2017). *Bahan penyuluhan bina keluarga balita bagi kader*.

Budianto, Y., & Akbar, M. A. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang stunting dengan pola pemberian nutrisi pada balita. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 5*(3), 1315–1320. https://doi.org/10.37287/jppp.v5i3.1726

Cimen, S., Nasution, F. A., & Arif, M. S. (2020). PermenkesRI. *Electoral Governance: Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia*.

Delianti, N., Fajri, N., Sriasih, N. K., et al. (2023). *Buku ajar keperawatan anak*.

Derek, C. G., Fatimawali, & Lolo, A. S. (2023). Analisis faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Kesehatan Tambusai, 4*, 1189–1202.

Diponegoro, J. P. (2015). *Lembar pengesahan Provinsi Sumatera Utara laporan TPPS semester II tahun 2023 Provinsi Sumatera Utara*.

Emelia, N., Sangkai, M. A., & Frisilia, M. (2023). Hubungan pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika, 9*(1), 165–174. https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5163

Esha, D., Mubin, A., & Hakim, F. (2023). Mengenal lebih dalam ciri-ciri stunting, cara pencegahannya, dan perilaku hidup sehat dan bersih. *Jurnal Chemical Information and Modeling, 2*(6), 24–28.

Girls B for age. (2007). *Simplified field tables*. World Health Organization.

Gizi, J., Jgi, I., Kendari, K., et al. (2024). Jurnal gizi ilmiah (JGI). *11*.

Hatijar, H. (2023). The incidence of stunting in infants and toddlers. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 12*(1), 224–229. https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.1019

Hendrawan, A. (2019). Gambaran tingkat pengetahuan tenaga kerja PT 'X' tentang undang-undang dan peraturan kesehatan dan keselamatan kerja. *Jurnal Delima Harapan, 6*(2), 69–81. https://doi.org/10.31935/delima.v6i2.76

Herdinda, S. (2024). Studi literatur review: Pengaruh sanitasi air bersih terhadap kejadian stunting pada balita. *Zahra Journal of Health and Medical Research, 4*(1), 86–91.

Jannah, F. (2019). *Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua terhadap kejadian stunting pada balita di Puskesmas Kebayoran Baru Kota Jakarta Selatan*.

Jayanti, N. D., & Mayasari, S. I. (2022). Pemantauan pertumbuhan dengan pijat bayi oleh kader posyandu balita dalam periode emas 1000 HPK (hari pertama kehidupan). *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 6*(2), 766. https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i2.8369

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI)*.

Kirana, A. R. (2022). Upaya pencegahan dan penanggulangan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tilongkabila. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Gizi, 1*(1), 79–91.

Marlani, R., Neherta, M., & Deswita, D. (2021). Gambaran karakteristik ibu yang mempengaruhi kejadian stunting balita usia 24–59 bulan di Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 21*(3), 1370. https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1748

Maulida, Y. N., Ilmi, M. B., & Aquarista, M. F. (2023). Hubungan pengetahuan, tingkat pendidikan dan dukungan keluarga dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*.

Nasir, et al. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kejadian stunting pada balita di Puskesmas Oesapa. 9, 356–363.

Ni'mah, C., & Muniroh, L. (2019). Hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan wasting dan stunting pada balita keluarga miskin. *Media Gizi Indonesia, 10*(1), 84–90. https://doi.org/10.20473/mgi.v10i1.84-90

*Pengaruh usia dan tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian stunting pada anak usia 24–59 bulan di Kecamatan Pleret dan Kecamatan Pajangan*. (2019).

Putri, S. K., & Dari, D. W. (2023). GEMES (Gerakan Masyarakat Cegah Stunting) di Posyandu Al-Munawaroh Desa Sungai Landai Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan*.

Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). *Stunting dan upaya pencegahannya*.

Rahayu, P. P., & Casnuri. (2020). Stunting risk differences based on gender. *Seminar Nasional UNRIYO, 1*(1), 135–139.

Rahayu, T. H. S., Suryani, R. L., & Utami, T. (2022). Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang stunting pada balita di Desa Kedawung Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. *Borneo Nursing Journal*.

Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2020). Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting. *Semnas LPPM*, 28–35.

Rochmah, N., Faizi, M., Wicaksono, H., et al. (2019). *Pendekatan tata laksana perawakan pendek (short stature) pada anak*.

Salsabila, S., Dewi Noviyanti, R., & Pertiwi Dyah Kusudaryati, D. (2023). Hubungan tingkat pendidikan ibu dan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 12–

36 bulan di wilayah Puskesmas Sangkrah. *Profesi (Profesional Islam: Media Publikasi Penelitian), 19*(2), 143–152. https://doi.org/10.26576/profesi.v19ino.2.103

Setianingsih, Kurniasari, R., & Suyani, S. (2022). Faktor resiko terjadinya stunting pada baduta. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal, 12*(3), 489496.

Shodikin, A. A., Mutalazimah, M., Muwakhidah, M., & Mardiyati, N. L. (2023). Tingkat pendidikan ibu dan pola asuh gizi hubungannya dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. *Journal of Nutrition College, 12*(1), 33–41. https://doi.org/10.14710/jnc.v12i1.35322

Shokouhi, M. A., & Baghban, S. (2021). Hakikat manusia: Pengetahuan (knowladge), ilmu pengetahuan (sains), filsafat dan agama. *6*(3), 25–40.

Sihite, N. W., & Chaidir, M. S. (2022). Keterkaitan kemiskinan, kecukupan energi dan protein dengan kejadian stunting balita di Puskesmas 11 Ilir Palembang. *Darussalam Nutrition Journal, 6*(1), 37. https://doi.org/10.21111/dnj.v6i1.7083

Sofia, S., Agustina, I., Sovira, N., Safri, M., & Nouval, I. (2021). Hubungan faktor-faktor risiko kejadian stunting pada baduta usia 6–24 bulan di Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar. *Medical Technology and Public Health Journal, 5*(2), 220–230.

SSGI. (2022). *Hasil survei status gizi Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Sumartini, E. (2020). Studi literatur: Dampak stunting terhadap kemampuan kognitif anak. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 127–134.

Wanimbo, E., & Wartiningsih, M. (2020). Hubungan karakteristik ibu dengan kejadian stunting baduta (7–24 bulan). *Jurnal Manajemen Kesehatan, 6*(1), 83–93.

Willyanto, R., & Ramadhani, M. (2023). Hubungan pendidikan ibu terhadap kejadian stunting pada anak bayi lima tahun: Sistematik review. *Journal of Health Management, Administration and Public Health Policies*.